

PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL SENI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS BANJAR DI BALI

I Wayan Sukarma

Universitas Bali Indonesia-Denpasar Bali

Email: perama.diksa@yahoo.com

Abstrak : Kearifan lokal seni budaya dan pendidikan berbasis *banjar* merupakan dua satuan konsep yang mengacu pada komunitas. Pengembangan kearifan lokal tentang seni berbasis budaya melalui pendidikan berbasis komunitas *banjar* di Bali. Pengembangan semacam ini dimungkinkan karena *banjar* memiliki peran ganda, yaitu *pakraman* dan *pasraman* dalam kerangka *tri hita karana*. *Banjar* sebagai *pakraman* mengatur aktivitas sosial budaya, sedangkan sebagai *pasraman* mengatur aktivitas pendidikan. Pendidikan seni budaya sebagai upaya pengembangan kearifan lokal berlangsung dalam *sekaa-sekaa* kesenian berlandaskan prinsip *ngayah*. Prinsip yang menjadi intisari *yadnya* ini meletakkan aktivitas seni dan budaya sebagai pengabdian kepada alam, pelayanan kepada sesama, dan persembahan kepada Tuhan.

Kata kunci: kearifan lokal, seni budaya, dan pendidikan berbasis banjar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kearifan lokal, apalagi seni budaya merupakan topik-topik khas manusiawi karena makhluk, selain manusia tidak mempunyai cita-cita tentang kearifan dan menjadi bijaksana. Manusia memang makhluk berbudaya sehingga membutuhkan pendidikan. Seperti diungkapkan Matthew Arnold (Mulhern, 2010:xiii) bahwa “Budaya muncul dari dan langsung menuju apa yang sungguh-sungguh manusiawi di dalam kemanusiaan”. Pendidikan memang aktus manusiawi (*actus humanus*), yaitu aktivitas yang lahir dari gagasan manusia, diselenggarakan oleh manusia, untuk kebutuhan manusia, dan melibatkan interaksi antarmanusia. Inilah letak penting dan relevansinya penyelenggaraan pendidikan untuk memuliaan harkat dan martabat manusia, berupa kemanusiaan. Memuliaan kemanusiaan mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan manusia seutuhnya, pendidikan yang mengintegrasikan berbagai dimensi kemanusiaan secara holistik dan integral. Konsep ini mengafirmasi gagasan tentang hakikat manusia yang multidimensional dan monopluralis.

Manusia disebut makhluk multidimensional karena memiliki banyak dimensi dalam dirinya sendiri, seperti keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan (Tirtarahardja dan La Sulo, 1985:16), bahkan Gasset (Sastrapratedja (ed.), 1982:101) mengusulkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi kesejarahan. Pada dimensi individualnya, manusia memiliki potensi menjadi dirinya sendiri yang berbeda dari individu lain. Pada dimensi kesosialannya, manusia memiliki potensi untuk hidup bersama orang lain yang meniscayakan mengembangkan nilai kemanusiaan. Manusia juga memiliki potensi kesusilaan atau moralitas, berupa pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk.

Dimensi keberagamaan manusia ditentukan oleh hakikatnya sebagai makhluk religius yang meyakini kekuatan supranatural di luar dirinya. Kemudian, dimensi kesejarahan bahwa manusia memiliki pengalaman masa lalu dan masa kini, serta merencanakan masa depannya. Dimensi kemanusiaan yang plural itu berada dalam diri manusia yang satu sehingga disebut monopluralis. Manusia adalah kesatuan utuh antara jiwa dan raga; individu sekaligus sosial; bebas sekaligus liar; dan esensi sekaligus eksistensi.

Gagasan tentang multidimensionalitas dan monopluralitas manusia menegaskan bahwa potensi manusia sesungguhnya inheren dalam kodratnya. Hanya saja potensi itu tidak berkembang optimal tanpa pendidikan, karena itu pengembangan potensi manusia merupakan hakikat pendidikan sebagai proses. Berkenaan dengan hal itu pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pematangan dan pendewasaan untuk mengembangkan kesadaran tentang hakikat manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang terikat pada prinsip manusiawi sekaligus alami (Sukarma, 2004:113). Manusia matang tercermin dari kemampuannya memahami masalah kehidupan, memosisikan diri dalam berbagai situasi, serta kecepatan dan ketepatan membuat keputusan. Sementara itu, manusia dewasa tercermin dari kesanggupannya menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta melaksanakan keputusan untuk mengatasi masalah kehidupan. Artinya, proses pematangan lebih mengedepankan aspek kecerdasan yang terikat pada prinsip alami, sedangkan pendewasaan lebih menekankan pada aspek kebijaksanaan yang tergantung pada prinsip manusiawi.

Kecerdasan dibangun melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang inheren dalam pembelajaran. Sementara itu, kebijaksanaan dibangun melalui penanaman nilai-nilai kehidupan yang inheren dalam kebudayaan. Pembelajaran membentuk manusia terpelajar dan kebudayaan membentuk manusia berbudaya. Senada dengan itu, juga Sindhunata (2000:14) menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menjadi manusia terpelajar, tetapi juga manusia berbudaya (*educated and civiced human being*). Tujuan ini mengisyaratkan betapa pentingnya pendekatan kontekstual, yakni pendidikan yang dapat mengintegrasikan manusia dalam lingkungannya. Selain berpartisipasi membentuk kepribadian manusia, juga lingkungan merupakan ranah produktif untuk mengaktualisasi kecerdasan dan kebijaksanaan.

Berkenaan dengan itu, Maliki (2010:42—44) memandang pendidikan sebagai satu elemen institusi sosial yang bersama elemen lainnya menjalankan fungsinya dalam menciptakan keseimbangan sosial. Untuk itu, pendidikan dituntut ikut serta mengambil fungsi sosialisasi dan internalisasi nilai kolektif dalam rangka membangun keteraturan, ketertiban, dan keseimbangan sosial. Fungsi sosialisasi nilai bertujuan mengembangkan potensi diri, mengubah perilaku, dan penguasaan tata nilai yang dibutuhkan, agar mampu tampil sebagai bagian dari warga yang produktif. Prinsip penyelenggaraan pendidikan melalui pengembangan nilai-nilai budaya adalah implemmentasi nyata dari pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan ini pendidikan dan kebudayaan berada pada jalinan interaksi dan interrelasi yang saling mendukung dan melengkapi. Apalagi inti kebudayaan adalah sistem nilai yang membangun gagasan dan perilaku masyarakat serta seluruh hasil karyanya yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2002:3).

Pendidikan sebagai proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi nilai budaya dimaksudkan agar nilai-nilai tersebut memribadi dalam diri individu sehingga menjadi panduan moral dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Berkenaan dengan itu, Gunawan (2007:16—17) menyarankan pentingnya pengembangan gagasan tentang transformasi pikiran (*transformational thinking*) dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus membangun tiga sistem dalam diri seseorang, yaitu sistem perilaku (*behavior system*), sistem pikiran (*thinking system*), dan sistem kepercayaan (*believe system*). Sistem perilaku adalah cara berinteraksi dengan dunia luar dan realitas. Sistem berpikir berlaku sebagai filter dua arah untuk menerjemahkan berbagai kejadian dan/atau pengalaman menjadi suatu kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah inti dari segala sesuatu yang diyakini sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan pengetahuan tentang dunia.

Pendidikan di Indonesia, seperti dijelaskan dalam sistem pendidikan nasional, juga memosisikan pentingnya pengembangan dan penanaman nilai-nilai seni budaya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat (1) disebutkan, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Artinya, pengembangan nilai-nilai budaya termasuk keagamaan menjadi bagian integral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, juga Illich (1998:9) menyatakan bahwa pendidikan tidak sekadar mendidik seseorang untuk mengejar ‘kelangkaan’, seperti kompetensi dan profesionalitas, tetapi juga kedewasaannya. Kedewasaan manusia berkembang secara wajar ketika fungsi pendidikan dijalankan elemen sosial dan budaya yang mahaluas, tanpa terikat otoritas kelembagaan formal.

Pandangan itu mengafirmasi pentingnya peran pendidikan dalam ranah formal, informal, dan nonformal. Dalam ketiga ranah tersebut pembelajaran dan pembudayaan dapat berlangsung secara integral melalui tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Orang memang mengembangkan dan menambahkan pengetahuannya, serta menjaga stabilitas mentalnya sehingga memerlukan proses penyeimbangan antara lingkungan luar dan struktur kognitif yang telah ada dalam dirinya secara terus-menerus (Budiningsih, 2005:12). Begitu juga Freire (1984:38) menegaskan betapa pentingnya memberikan perangkat untuk berpikir otentik dalam pendidikan yang meniscayakan asimilasi dapat muncul dari pencarian, usaha untuk mencipta lagi, dan menemukan kembali.

Mengacu pada gagasan tersebut sekiranya, dapat dibangun pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan dalam pendekatan kontekstual mensyaratkan integrasi antara nilai yang hendak dibangun, proses transmisi dan transformasi nilai yang inheren dalam pembelajaran, serta aktualisasi nilai dalam ranah kehidupan praksis yang inheren dalam pembudayaan. Untuk itu, diperlukan lembaga pendidikan yang potensial dan produktif bagi proses pendidikan itu sendiri yang tidak memiliki keterikatan khusus pada otoritas kelembagaan formal. *Banjar* di Bali misalnya, sebuah institusi tradisional mempunyai

multiperan atau setidaknya *pakraman* dan *pasraman*. *Banjar* sebagai *pasraman* dapat dipandang menjadi lembaga pendidikan nonformal yang berbasis komunitas dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal seni budaya.

Fenomena kehidupan sosial di Bali menunjukkan relasi yang kuat antara *banjar* dan berbagai aktivitas seni budaya dalam masyarakat Bali. Secara empirik, orang dapat dengan mudah menemukan bentuk pendidikan dan pembinaan seni budaya di *banjar-banjar* seluruh Bali. Boleh jadi, bentuk pendidikan ini menyebabkan Bali tidak pernah kering dari aktivitas seni budaya, bahkan menjadi identitas masyarakatnya. Talenta seni yang muncul pada setiap generasi, bukan hanya karena anugerah, melainkan juga karena *banjar* memiliki peran sebagai institusi sosial sekaligus institusi pendidikan. Kebertahanan *banjar* di tengah-tengah derasnya terpaan budaya modern menunjukkan kelenturannya beradaptasi dengan perubahan. Peran *banjar* khususnya sebagai institusi pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal seni budaya Bali memang menarik perhatian banyak kalangan, baik seniman, budayawan, maupun ilmuwan. Sekiranya, makalah ini dapat menjadi satu bentuk dari perhatian itu karena berupaya mengungkap pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis *banjar* di Bali.

PEMBAHASAN

Banjar: Dari Pakraman ke Pasraman

Banjar mempunyai posisi sentral dan strategis dalam *pakraman*, sistem sosial tradisional masyarakat Bali. Sistem sosial masyarakat Bali menurut Geriya (2000:63) bertumpu pada empat landasan, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus. Ikatan kekerabatan membentuk sistem dan kelompok kekerabatan. Sistem kekerabatan berlandaskan prinsip patrilineal. Kelompok kekerabatan merentang dari unit terkecil, yaitu keluarga inti, meluas ke unit keluarga menengah, sampai dengan klen patrilineal. Ikatan wilayah terwujud dalam bentuk komunitas *desa pakraman* dengan subsistemnya *banjar-banjar*. Ikatan agraris ditandai dengan keberadaan *sekaa subak*. Kemudian, ikatan kelompok kepentingan khusus mewujudkan diri dalam bentuk *sekaa-sekaa*, organisasi-organisasi tradisional.

Mengacu pada keempat sistem sosial masyarakat Bali tersebut dapat diketahui bahwa *banjar* dibentuk berdasarkan ikatan wilayah sebagai subsistem *desa pakraman*. *Desa pakraman* merupakan kesatuan wilayah yang otonom dalam mengurus hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat dan kegiatan sosial keagamaan (Triguna, 2011:43). *Desa pakraman* mewilayahi *banjar* sehingga dalam banyak kegiatannya, *banjarlah* yang menjadi wadah terdepan bagi seluruh kegiatan adat-istiadat dan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pola hubungan yang dibangun antara *desa pakraman* dan *banjar* bersifat struktural fungsional yang dalam konteks tertentu terkadang jelas batas-batasnya, tetapi dalam konteks yang lain acapkali sulit dibedakan (Sudhana, 1986:9). Mengingat *banjar* sebagai subsistem *desa pakraman* sehingga tata nilai yang dominan berlaku di *banjar* adalah nilai *pakraman* itu sendiri.

Istilah “*pakraman*” berasal dari kata “*grama*” (Sanskerta) atau “*krama*” (Kawi -Bali) yang berarti masyarakat atau warga sehingga *pakraman* berarti kemasyarakatan atau kewargaan. Sirtha (Astra, dkk. 2003:71) menjelaskan bahwa agama Hindu yang dipeluk mayoritas masyarakat Bali memberikan corak yang khas bagi *desa pakraman*. Kegiatan masyarakat adat (*pakraman*) dijiwai oleh agama Hindu yang dimanifestasikan dalam *kahyangan tiga* sebagai pusat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus simbol pemersatu masyarakat adat. Substansi *awig-awig* (peraturan, hukum adat) di *desa pakraman*, juga dijiwai agama Hindu merupakan penjabaran dari falsafah *Tri Hita Karana*. *Tata parhyangan* mengatur pelaksanaan aktivitas keagamaan, *tata pawongan* mengatur interaksi dan aktivitas sosial, serta *tata palemahan* mengatur tata lingkungan. Melalui kearifan lokal inilah masyarakat adat Bali membangun pandangan dunia dan memelihara nilai kehidupan secara berkesenimbangan.

Eksistensi *desa pakraman* menurut Gunadha (2008:33—34) terdiri atas enam komponen, yaitu (1) *parhyangan* (tata keagamaan) menempatkan agama Hindu sebagai sumber nilai atau jiwa *desa pakraman*; (2) *palemahan* (tata lingkungan) sebagai ruang berlangsungnya aktivitas *desa pakraman* yang selanjutnya, membentuk lingkungan sosial dan budaya; (3) *pawongan* (tata warga desa) sebagai pelaksana aktivitas sosial, adat, budaya, dan agama membentuk dunia kehidupan *pakraman*; (4) seni dan budaya sebagai wujud aktivitas *desa pakraman* membentuk ekspresi kehidupan; (5) *awig-awig* sebagai peraturan adat yang mengatur dan mengikat seluruh *warga desa pakraman* membangun ketertiban dan keteraturan sosial; dan (6) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai kekuatan ekonomi. Keenam komponen inilah membangun eksistensi *desa pakraman* termasuk *banjar* dengan bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal Bali.

Banjar sebagai subsistem *desa pakraman* lazimnya mempunyai struktur yang meliputi *kelihan* (ketua), *pangliman* (wakil), *penyarikan* (sekretaris), dan *patengen* (bendahara) beserta *krama* (kepala keluarga) dan *warga* (anggota keluarga) *banjar*. Struktur ini menunjukkan bahwa *banjar* sebagai institusi *pakraman* merupakan sebuah ‘keluarga besar’ (kumpulan beberapa keluarga). Dalam pengelolaannya, *pangliman* mempunyai posisi strategis dan politis sehingga diperankan oleh dua orang. Satu orang sebagai *pangliman adat* menjalankan adat istiadat dan keagamaan. Satu orang lainnya sebagai *pangliman dinas* melaksanakan administrasi pemerintahan. *Banjar* sebagai institusi *pakraman* merupakan arena transformasi nilai *pakraman* dalam skop wilayah yang lebih kecil daripada *desa pakraman*. Melalui transformasi nilai inilah masyarakat *banjar* mengaktualisasikan nilai kehidupan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui transformasi nilai ini, juga eksistensi *banjar* terpelihara dan terjaga keberlangsungannya sampai sekarang. Berbicara tentang transformasi nilai tentu tidak lepas dari pendidikan dan karenanya, *banjar* mempunyai peran pendidikan. Tegasnya, *banjar* adalah lembaga pendidikan yang populer dengan sebutan *pasraman*. Gagasan tersebut mengisyaratkan transformasi peran *banjar* dari *pakraman* (interaksi sosial) ke *pasraman* (interaksi pendidikan).

Istilah “*pasraman*” berasal dari kata “*ashrama*” (Sanskerta) yang berarti tempat berlangsungnya pembelajaran dan pendidikan umumnya. Konsep *pasraman* diadopsi dari sistem pendidikan Hindu Kuno yang tersurat dalam teks-teks suci Hindu, seperti

Menawadharmasastra. Sistem *pasraman* menggambarkan hubungan yang akrab antara guru (*acharya*) dan siswa (*sisya*). Mereka tinggal bersama dalam satu *asrama* bagaikan satu keluarga. Dalam pengertian yang lain, juga *ashrama* berarti tahapan kehidupan manusia yang terdiri atas empat tahapan, *catur ashrama*, yaitu *brahmacari* (masa belajar), *grehasta* (masa berumah tangga), *wanaprasta* (masa pengasingan diri), dan *bhiksuka* (masa hidup suci) (Wiana, 2012:10—15). Artinya, *banjar* sebagai *pasraman* adalah lembaga pendidikan bagi seluruh *kramanya* sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada setiap tahapannya. Pendidikan berlangsung dari *krama*, oleh *krama*, dan untuk *krama banjar*. Pendidikan merupakan jawaban dari kebutuhan *krama banjar* dan *krama banjar* secara aktif menjadi pelaku pendidikan.

Mencermati kegiatan pendidikan yang berlangsung di *banjar* bahwa hubungan ‘guru’ dan ‘murid’ terbentuk secara natural melalui interaksi lintas-generasi. Melalui partisipasinya dalam aktivitas di *banjar*, anak-anak mulai berkenalan dengan nilai-nilai keagamaan, kesosialan, dan kealaman melalui bimbingan orang tuanya. Remaja dan pemuda yang tergabung dalam *sekaa taruna* (organisasi kepemudaan) adalah *pianak banjar* (putra-putri *banjar*) yang dipersiapkan menjadi *krama banjar*. Mereka dididik, diajar, dan dilatih oleh generasi tua (*krama banjar*) tentang berbagai aspek kehidupan *pakraman* dengan harapan benar-benar siap memasuki dunia sosial sesungguhnya. *Sekaa teruna* sebagai bentuk pembelajaran menurut Gunadha (2008:40) mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembentukan keterampilan teknis (*technical skill*) dan keterampilan manajerial (*managerial skill*) serta nilai-nilai kehidupan lainnya berdasarkan *tri hita karana*. Pendidikan bagi *krama banjar* berlangsung melalui interaksi *antarkrama* sehingga pembelajaran menjadi bentuk pertukaran dan transmisi nilai dalam kerangka kesalingpahaman. Generasi tua yang sudah selesai kewajibannya dalam *pakraman* masih memanfaatkan *banjar* sebagai pendidikan spiritual melalui *pesantian* (kelompok penyanyi keagamaan) untuk pendalaman ajaran agama.

Melalui aktivitas *pakraman* dan *pasraman* yang berlangsung di *banjar* proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibirasi pengetahuan terjadi secara simultan. Asimilasi pengetahuan terjadi ketika setiap *krama* – lintas generasi – mengasimilasikan informasi baru ke dalam struktur kognitifnya. Membuat *banten* (sarana upacara keagamaan) misalnya, pengetahuan mendasar tentang *matetuasan* (mengiris janur) dan *majejahitan* (merangkai janur) serta *metanding* (menyusun bahan persembahan) dibentuk ketika generasi muda belajar langsung kepada para seniornya. Selanjutnya, pengetahuan inilah yang diakomodasikan dalam struktur kognitif sehingga menjadi pengetahuan yang utuh dan padu. Proses ekuilibirasi terjadi karena *warga* dan *krama banjar* dapat menambah dan mengembangkan pengetahuannya serta menjaga stabilitas mentalnya melalui pembudayaan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan praksis sehari-hari, baik di rumah tangga maupun di *banjar* dan *desa pakraman*.

Ketiga proses pendidikan tersebut berlangsung secara integral dan simultan dalam aktivitas *banjar* karena sistem *banjar* mampu mengakomodasi aneka kebutuhan elemen yang terlibat dalam sistem tersebut. *Banjar* mampu menyediakan, memelihara, dan memperbarui motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Hal ini sejalan dengan prinsip *latency* (Ritzer & Goodman,

2005:410) dalam skema fungsionalisme struktural bahwa seluruh *krama* termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas *banjar* karena paksaan fakta sosial maupun kesadaran diri sebagai *warga pakraman*. Latensi ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari adaptasi, pencapaian tujuan, dan integrasi yang melibatkan seluruh elemen sistem di dalamnya. Artinya, *banjar* sebagai *pasraman* bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang produktif karena meniscayakan berlangsungnya proses didaktis bagi *kramanya*.

Seluruh proses didaktis yang berlangsung di *banjar* pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun karakter susila berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Bali, antara lain (1) *Subuddhi*, yaitu *krama* yang berbudi luhur dan berakhlak mulia; (2) *Susatya*, yaitu *krama* yang jujur dan setia kawan; (3) *Sudharma*, yaitu *krama* yang mengerti, memahami, dan melaksanakan kewajibannya; (4) *Sukarya*, yaitu *krama* yang kreatif, bermental kuat, dan pekerja keras; dan (5) *Subhakti*, yaitu *krama* yang tulus menjadi pelayan Tuhan, sesama, dan alam lingkungannya (Sukarma, 2009). Begitulah karakter susila yang diupayakan melalui *pasraman*, pendidikan berbasis *banjar* di Bali.

Banjar sebagai Basis Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya

Kearifan lokal seni budaya dan pendidikan berbasis *banjar* barangkali memang tidak perlu dibahas sebagai konsep secara tersendiri. Selain untuk menghindari kesan terlalu teknis, juga karena budaya mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Sekiranya, kearifan lokal seni budaya dapat dipahami sebagai nilai-nilai (tentang) seni berbasis budaya Bali yang terintegrasi dalam pendidikan berbasis komunitas yang menyatu dengan aktivitas *banjar*. Aktivitas *banjar* meliputi tiga ranah kebudayaan Bali, yaitu *parhyangan* (keagamaan), *pawongan* (kesosialan), dan *palemahan* (kealaman). Dalam ketiga ranah inilah kearifan lokal seni budaya Bali mengalami pertumbuhan dan berkembang sebagai konkretisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melekatnya nilai ketuhanan dalam semua hubungan menunjukkan suatu pandangan bahwa kehidupan merupakan perwujudan religiusitas manusia.

Seturut dengan pandangan itu, juga Takwin (2003:38) mengungkapkan bahwa “Kebudayaan dan agama Hindu tampak menyatu dalam kehidupan masyarakat sebagai adat istiadat atau tradisi sehingga tidak mudah membedakan antara Hindu sebagai agama dan kebudayaan”. Kesatuan agama dan kebudayaan itu menyebabkan agama Hindu acap kali diidentikkan dengan kebudayaan Bali yang menurut Mantra (1996:2) membuat Bali begitu unik dan khas. Bali dengan kebudayaannya yang unik dan khas tumbuh dari jiwa agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang bercirikan sosioreligius. Dalam hal ini, kebudayaan Bali mencakup unsur-unsur kebudayaan universal, seperti dijelaskan Koentjaraningrat (2002:2) antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, kesenian, pengetahuan, bahasa, organisasi kemasyarakatan, mata pencaharian hidup, beserta teknologi dan peralatan.

Corak religius kebudayaan Bali tidak lepas dari prinsip *yadnya* (kurban suci) yang memandang seluruh nilai, aktivitas, dan artefak budaya Bali merupakan wujud persembahan kepada Tuhan. Dalam makna filosofis-religius, *yadnya* adalah pemurnian ego, pemujaan, pelayanan, dan persembahan yang melandasi seluruh kreativitas budaya

Bali. Hubungan antara *yadnya* dan kebudayaan Bali setidaknya dapat dicermati dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem nilai, sistem aktivitas, dan sistem artefaktual (Koentjaraningrat, 2002:5). Pada tataran sistem nilai, *yadnya* menjadi landasan filosofis-religius bahwa kebudayaan Bali merupakan buah dari seluruh aktivitas dan kreativitas masyarakat Bali sebagai pemujaan, persembahan, dan pelayanan kepada Tuhan. Pada tataran sistem aktivitas, *yadnya* menyediakan ruang bagi aktivitas seni budaya dalam rangkaian pelaksanaan *upacara yadnya* karena seni memang efektif untuk mengekspresikan emosi keagamaan. Pada tataran artefak, *yadnya* menginspirasi lahirnya artefak budaya yang bernilai tinggi karena naluri berkesenian terasah secara natural melalui sistem sosial keagamaan.

Memahami *yadnya* dalam tiga wujud kebudayaan seperti tersebut menegaskan bahwa *yadnya* menjadi pedoman nilai, menyediakan ruang bagi seluruh aktivitas dan kreativitas budaya, dan tervisualisasikan dalam berbagai artefak budaya keagamaan. Nilai *yadnya* yang paling utama adalah ketulus-ikhlasan (*lascarya*) sehingga setiap aktivitas budaya dilaksanakan dengan keseriusan pikiran dan kesungguhan hati sebagai persembahan yang terbaik kepada Tuhan. Seluruh aktivitas dan artefak budaya yang diciptakan dengan kesungguhan hati tentu berkualitas dan dalam kualitas inilah *taksu* terpancar. *Taksu* adalah kekuatan intrinsik (*inner power*) yang menjadi basis kreativitas budayawan dan seniman Bali sehingga melahirkan karya-karya yang sarat dengan nilai keindahan, kemanusiaan, kecintaan, dan spiritualitas (Mantra, 1996:26).

Taksu mendorong tumbuhnya *jengah* (keunggulan kompetitif) masyarakat Bali untuk menciptakan kreativitas budaya bernilai unggul. *Jengah*, bukan dimaksudkan sebagai perluasan dari sikap iri hati, kerakusan, dan kekuasaan, melainkan semangat bersaing untuk menciptakan karya terbaik dan bernilai tinggi. Ini sebabnya, kebudayaan Bali selalu bergerak dan berkelanjutan sebagai dinamisasi kehidupan yang tidak pernah lepas dari religiusitas sebagai inti budaya. Mantra (1996) menegaskan bahwa *taksu* dan *jengah* merupakan kekuatan utama kebudayaan Bali. *Taksu* menjadi spirit dari seluruh aktivitas budaya dan keagamaan masyarakat Bali yang semata-mata dilaksanakan sebagai wujud persembahan kepada Tuhan (*yadnya*). Sementara itu, *jengah* menjadi basis kreativitas masyarakat Bali dalam kehidupan dan kebudayaan dengan menjadikan keunggulan kompetitif sebagai penyemangat dalam berkreasi. Dalam *taksu* dan *jengah* inilah kebudayaan Bali tidak saja menarik perhatian orang luar, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif.

Bagi masyarakat Bali, seni budaya adalah simbol jati diri, media ekspresivitas, acuan peradaban, kreasi persembahan termasuk akumulasi nilai tambah secara sosial ekonomis. Kesenian Bali tidak saja memiliki relasi yang kuat dengan agama dan sistem sosial, tetapi juga dengan sistem ekonomi (agraris, pariwisata, kerajinan), dan sistem ekologi, bahkan sistem politik (Geriya dalam Ashrama (ed.), 2004:42). Kesenian Bali dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu seni *wali* (sakral), seni *bebali* (sakral-profana), dan seni *balih-balihan* (profana). Seni *wali* adalah kesenian yang disakralkan karena berkaitan dengan upacara keagamaan. Seni *bebali* adalah seni yang sesungguhnya bukan sakral, tetapi dapat dipentaskan dalam upacara keagamaan. Sementara itu, seni *balih-balihan* adalah seni profana yang berfungsi sebagai hiburan belaka (Bandem &

Dibya, 1975:4). Seni sakral bersifat fundamental dalam kehidupan sosioreligius masyarakat Bali karena dikaitkan dengan ritual keagamaan. Seperti diungkapkan Hadi (2006:12) bahwa seni dalam ritual merepresentasikan keyakinan mistis pemeluknya. Kemudian, Suamba (Triguna, (ed.), 2005:17) menegaskan, kesenian Bali mengalir dari konsep Siwa Nataraja. Siwa, *sang penari kosmis* yang gerakannya mengandung nilai filosofis, estetis, etik, dan mistik.

Seni budaya sebagai ekspresi simbolik masyarakat Bali dalam berbagai ranah kehidupan membangun sebuah kesadaran bahwa seni adalah kebutuhan. Malahan seni menjadi begitu elementer ketika kesenian dilandasi kepercayaan religius. Kesenian ini mengarahkan pemahaman tentang hakikat hidup, realisasi kebenaran, pemenuhan rasa estetis, dan pengamalan agama. Pemahaman yang lahir dari tradisi suci itu mendorong kerja kreatif masyarakat Bali dalam penciptaan dan kreativitas seni budaya. Walaupun dalam perkembangannya, seni budaya Bali telah bersentuhan dengan dimensi ekonomi, tetapi hakikat penciptaan dan kreativitas seni budaya tumbuh dari kebutuhan elementer masyarakat. Seni *menabuh* atau *magambel* (gamelan) Bali misalnya, tidak diciptakan semata-mata untuk kepentingan pertunjukan, tetapi lebih daripada itu untuk mengiringi dan melengkapi upacara keagamaan (*yadnya*).

Kuatnya relasi antara seni budaya dan aktivitas keagamaan yang berlangsung di *desa pakraman* telah menempatkan *banjar* sebagai basis pengembangan seni budaya Bali. Untuk memenuhi kebutuhan seni budaya dalam kehidupan beragama kemudian, *banjar* membentuk *sekaa-sekaa* kesenian, kelompok-kelompok kesenian. Seperti *sekaa gong*, *sekaa bleganjur*, *sekaa angklung*, *sekaa gender*, *sekaa tari*, *sekaa pesantian*, dan *sekaa* kesenian lainnya. *Sekaa-sekaa* kesenian merupakan bentuk pembelajaran dalam pengembangan kearifan lokal seni budaya Bali berbasis *banjar*. Dalam *sekaa-sekaa* kesenian itu berlangsung interaksi guru dan murid secara akrab dan ramah-tamah karena *krama banjar* secara aktif menjadi pelaku pendidikan. Interaksi guru dan murid seperti itu merupakan persyaratan interaksi pembelajaran dalam pendidikan *Upanisad*. Melalui keakraban dan keramah-tamahan orang dapat menuju ketinggian yang luhur dan megah dari kehidupan yang kreatif (Mehta, 2007:xvi). Dalam *sekaa-sekaa* kesenian itu *kama banjar* tidak hanya belajar tentang seni budaya, tetapi juga belajar mengenai seni budaya, belajar melalui seni budaya, dan belajar dengan seni budaya. Pewarisan nilai seperti itu menunjukkan partisipasi seni budaya Bali sebagai kearifan lokal dalam membangun karakter dan mengembangkan integritas kepribadian *warga* dan *krama banjar* sebagai orang Bali.

Dalam proses pembelajarannya ditekankan pada spirit *ngayah*, yaitu berkesenian untuk persembahan dan tidak mengandung nilai ekonomi. Spirit *ngayah* dibangun dan dikembangkan dalam *sekaa-sekaa* kesenian sebagai nilai dominan dalam berkesenian dan berkebudayaan. Secara substansial, *ngayah* merupakan aktivitas yang tidak bernilai ekonomis bagi pelakunya. *Ngayah* juga merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk kepentingan umum, dilaksanakan secara komunal dalam kehidupan bermasyarakat, dan tidak mendapatkan upah setelah perbuatan itu dilakukan (Gunadha, 2008:43). *Ngayah* hanyalah kewajiban tanpa hak karena seluruh hak sudah melekat dalam *ngayah* itu sendiri. Landasannya adalah prinsip *karmaphala* bahwa hasil tindakan, baik diharapkan

maupun tidak akan kembali kepada pelaku. Ketika pelaku tidak meletakkan harapan pada tindakannya, maka tindakan pun menjadi persembahan. Begitulah *ngayah* menjadi bentuk yang paling nyata dari persembahan kepada Tuhan, sesama, dan alam.

Spirit *ngayah* yang melandasi *sekaa-sekaa* kesenian dalam berkesenian dan berkebudayaan mengandaikan bahwa aktivitas seni budaya dilaksanakan sebagai wujud persembahan. Ketika sebuah *sekaa* dibentuk misalnya, semangat yang ditanamkan dan dikembangkan dalam jiwa *krama banjar* adalah harapan memiliki kesempatan *ngayah* terutama pada saat pelaksanaan upacara keagamaan. Begitu juga dengan *krama banjar* yang belajar *ngigel* (menari), *makidung* (melantunkan kidung), *menabuh* (memukul gamelan), dan kesenian lainnya seluruhnya dibangun dengan spirit *ngayah*. Dengan spirit *ngayah* inilah *sekaa-sekaa* memiliki gairah dan kekeluasan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa dalam berkesenian. Melalui spirit *ngayah*, juga regenerasi seni budaya Bali dapat berlangsung lebih terstruktur karena terintegrasi dalam sistem sosial keagamaan yang lebih besar (Gunadha, 2008:44).

Artinya, *krama banjar* belajar seni budaya tidak sekadar untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilannya, apalagi tujuan komersial. Melainkan untuk *ngayah*, berpartisipasi secara total dalam upacara *yadnya*. *Krama banjar* yang lelai *ngayah*, apalagi karena tidak mampu melalukannya sering kali terpinggirkan atau setidaknya kurang dihormati. Nilai *ngayah* untuk *yadnya* inilah spirit keberlangsungan seni budaya Bali. Selama *krama banjar* melaksanakan upacara *yadnya*, selama itu seni budaya Bali berkembang dalam masyarakat. *Yadnya* terdiri atas lima jenis disebut *panca yadnya*, yaitu *dewa yadnya* (upacara untuk Hyang Widhi, Tuhan), *pitra yadnya* (upacara untuk leluhur), *rsi yadnya* (upacara untuk guru), *bhuta yadnya* (upacara untuk alam), dan *manusa yadnya* (upacara untuk manusia) (Sukarma, 2004:115). Setiap jenis *yadnya* ini terdiri atas beberapa upacara *yadnya* lainnya lagi sehingga di Bali hampir tiada hari tanpa upacara *yadnya* dan karenanya, hampir tiada hari tanpa seni budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman selanjutnya, pengembangan seni budaya yang semula berbasis pengetahuan tradisional lokal *banjar* menerima pengaruh dari pengetahuan formal yang lebih teknis dari lembaga pendidikan formal, seperti institut seni dan sekolah seni lainnya. Pertemuan kedua macam pengetahuan itu dimungkinkan karena *banjar* mengundang pembina seni dari Institut Seni Indonesia (ISI) dan sekolah-sekolah seni lainnya di Bali dalam rangka Pesta Kesenian Bali (PKB). Pesta tahunan ini yang melibatkan seni lokal *banjar* menjadi media yang efektif dalam pengembangan seni budaya Bali. Dengan demikian, pengembangan seni budaya Bali masa berikutnya, selain berdasarkan *desa mawa cara*, yaitu pengetahuan tradisional yang hidup dalam adat istiadat setempat, juga berdasarkan pengetahuan seni formal (modern).

PENUTUP

Pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis *banjar* di Bali berlangsung dalam kerangka Tri Hita Karana. Kerangka ini menjadi spirit kearifan lokal Bali yang membangun sistem religi, sistem sosial budaya, dan sistem ekologi. Dalam kesatuannya, ketiga sistem itu membangun struktur dan kultur *banjar* sekaligus

melandasi pengembangan seni budaya secara natural sebagai bagian integral dari ide, gagasan, dan seluruh pandangan hidup dan aktivitas keagamaan. *Sekaa-sekaa* kesenian sebagai bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip *ngayah*, yaitu persembahan, pengabdian, pelayanan kepada Tuhan, sesama, dan alam dapat menjadi motivasi bagi kesinambungan proses pendidikan. Setidak-tidaknya, upaya masyarakat Bali dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya melalui pendidikan berbasis *banjar* dapat menjadi medan reflektivitas untuk pengembangan pendidikan dengan pendekatan kontekstual.

Hanya saja pendidikan berbasis komunitas memerlukan tatatanan nilai dominan yang mendasari seluruh proses pendidikan. Selain itu, masih diperlukan lingkungan sosiokultural yang meniscayakan tersedianya ruang bagi aktualisasi tatanan nilai dominan tersebut. Integrasi seni budaya dengan agama yang dipraktikkan menjadi adat istiadat dalam *pakraman* menunjukkan kemampuannya dalam membangun landasan kebudayaan Bali yang relatif kokoh dalam benturan antarbudaya. Dengan demikian, pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis *banjar* di Bali barangkali dapat menjadi model pengembangan kearifan lokal seni budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Astra, I Gde. Semadi, Aron Meko Mbeta, Ida Bagus Puja Astawa, I Nyoman Darma Putra, 2003, *Guratan Budaya dalam Persepektif Multi Kultural*, Denpasar : Kerja sama Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya, Linguistik, dan Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, dan CV Bali Media.
- Bandem, I Made & I Wayan Dibya. 1975. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: ASTI.
- Budiningsih, C Asri. 2005. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar: Percetakan Bali.
- Gunadha, Ida Bagus. 2008. *Desa Pakraman Sebagai Strategi Kebertahanan Adat Budaya dan Agama Hindu Bali*. Denpasar: Kerjasama UNHI Denpasar dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

- Mehta, Rohit. 2007. *Panggilan Upanisad: Bertemu Tuhan dalam Diri* (Alih Bahasa: Tjok Rai Sudharta). Denpasar: Sarad.
- Mulhern, Francis. 2010. *Budaya/Metabudaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sindhunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sukarma, I Wayan, 2004, “Manusa Yadnya: Spirit Membangun Suputra”, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Dharmasmrti*, Vol. II, 4 Pebruari 2004, Denpasar: Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia, halaman 110-122.
- _____. 2009. “Pemurnian Tradisi Dalam Komunitas Adat”. *Artikel. Sarad*, Nomor 109 Mei 2009:hal.19.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. S.L. 1985. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Wiana, I Ketut. 2010. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramitha.